

ANGKUTAN PERTAMA

SOPIR PENJAJA CINTA



Cinta, cinta, cinta, cinta, lagi-lagi ngomongin cinta. Film Hollywood temanya cinta, apa lagi film Bollywood kisah cintanya bisa bikin kita ikut joget India. Sinetron juga temanya cinta, sama kayak drama korea yang bisa bikin kita ter-mehek-mehek karena kisah cintanya yang menyayat hati. Novel, apa lagi. Lirik lagu juga isinya tentang cinta. Orang hidup karena cinta, mati karena cinta. Kerja karena cinta, menganggur juga karena cinta. Pokoknya apa-apa, dikit-dikit, banyak-banyak cinta deh. Apa nggak bosan ngomongin cinta melulu? Apa? Kamu nggak bosan? Okelah kalau begitu. Karena kamu-kamu nggak bosan dengan cerita yang bertema cinta, so dalam kisah ini aku bakal menceritakan kisah yang berhubungan dengan kata yang terdiri dari lima huruf itu: C. I. N. T. A. Cinta.

Pagi itu aku berangkat ke sekolah sendirian, nggak ada teman ataupun keluarga ataupun pacar yang menemani **yang terakhir ini aku emang nggak punya dan mutusin nggak mau punya.* Teman-temanku yang lain udah pada berangkat duluan. Duh, ditinggal deh. Ini nih akibatnya kalau bangunnya kesiangan dan suka begadang, padahal Bang Haji Rhoma udah bilang *begadang jangan begadang, kalau tiada artinya ...* nggak mau dengerin kata

orang tua sih, apalagi kata Pak Haji. Aku berjalan dengan langkah yang *super-duper-koper-paper-laper* cepat, takut terlambat atau lebih tepatnya malas memunguti sampah sepanjang jalan dari depan gerbang sampai depan kelas kalau aku sampai terlambat ** gimana nggak bersih tuh halaman sekolah kalau murid yang telat mesti kerja rodi bin romusa? Hem ... inilah contoh hukuman yang bisa membawa manfaat, hihhi.*

Tiba di jalan utama, aku langsung menunggu angkot ** emang mau ngapain lagi, ngamen Buk? dan pucuk di pohon, eh, maksudnya pucuk dicinta ulam pun tiba, nggak perlu menunggu lama, sebuah angkot berwarna merah menyala *wih, silau, berhenti di hadapanku. Angkot itu sudah beberapa kali aku tumpangi, otomatis romantis aku dan sang sopir udah saling kenal meski hanya kenal tampang aja. Waktu itu nggak ada penumpang lain di atas angkot *ya iyalah, orang-orang kan pada duduk di dalam angkot, bukan di atas angkot! Duh, mahasiswa bukan sih? Aku duduk di barisan kursi yang selurus dengan kursi sang sopir. Entah mengapa aku merasa ada yang aneh dengan sikap sang sopir hari itu. Gelagatnya kayak lagi kebetel pengen ke kamar mandi gitu deh *hem ... mencurigakan! Awas ya kalau bau, hehehe.*

Beberapa saat kemudian sang sopir mulai membuka percakapan. Dia menanyaiku ini-itu bak wartawan *infotainment*. Yah, mungkin karena di matanya aku seperti seorang selebriti, hihhi. Sang sopir bertanya mulai dari nama, alamat, kelas, dan terakhir, pertanyaan sang sopir adalah

“Kamu punya pacar nggak?”

GEDUBRAAAK! Oh ... dari tadi cuma mau nanya ini toh? Huuu ... pakai muter-muter segala kayak komidi putar. Mana pertanyaannya klise banget lagi. Waktu itu aku berpikir, ngapain sih nih sopir nanya soal ginian? Penting nggak sih buat dia? Kayaknya nggak deh. Coba kalau dia nanya soal trigonometri atau nanya siapa nama pangeran pertama kerajaan Sriwijaya, pasti



aku nggak jawab *gyaaa! Akhirnya aku menjawab pertanyaannya dengan baik dan benar.

“Nggak ada.”

“Kok bisa?” tanyanya lagi.

Kok sewot? Ya bisalah, orang akunya yang nggak mau pacaran! Aku hanya menjawab pertanyaannya dengan senyum palsu saingan sama “status palsu”-nya Vidi Aldiano.

“Sebenarnya ... sejak pertama kita ketemu ... aku udah langsung suka sama kamu karena kamu tuh cantik.”

Duh, gembel banget sih, eh maksudnya gombal banget sih! Aku udah tahu kok kalau kata orang aku tuh cantik, so nggak usah ngasih tahu. Lagi pula kamu orang kesekian yang ngomong kayak gitu *hehehe ... narsis.

“Kamu juga baik.”

Yang ini aku juga udah sering dengar dari orang lain. So ...?

“Jadi, kamu mau nggak jadi pacar aku?” tanya sang sopir melepas anak panah cintanya tepat ke jantungku. Tapi untungnya aku selalu bawa perisai jadi panah cintanya nggak bisa menembus jantung hatiku, hahaha. Ngomong-ngomong, tahu nggak kenapa aku selalu bawa perisai? Soalnya banyak banget yang mau melepas anak panah cintanya ke arahku, hohoho.

Oh my God, mimpi buruk apa aku semalam? “Dipanah” pagi-pagi buta kayak gini. Merusak pagi indahku aja. Padahal aku selalu memimpikan akan “dipanah” di sebuah tempat yang romantis, paling nggak di atas kapal pesiar yang nyaingin kapal Titanic *hehehe ... ngayal. Nah, yang ini? Hiks ... hiks ... tragis *ngambil tambang siap gantung diri, hehehe, lebay. Aku hanya bisa tersenyum lucu mendengar pengakuan sang sopir angkot. Sebelum nanya itu, mestinya tuh sopir nanya dulu, papa aku galak nggak? Jangan asal main panah dong, kalau kayak gini kan sama aja masuk ke dalam kandang serigala yang lagi kelaparan. *By the way*, papaku lagi nggak baca buku ini kan? *takut dicakar and